

LAMPIRAN 1

Hasil Observasi Penelitian Kegiatan Pembelajaran Bahasa Jepang Di kelas XI A Jurusan Usaha Layanan Pariwisata SMKN 1 Singaraja

Hari/Tanggal : Senin, 12 Januari 2026

Waktu : 12.30-15.30

Nama Guru Yang Diamati : Ketut Surasiawan, S.Pd

Kelas : XI A Jurusan Usaha Layanan Pariwisata



Observasi I

NO	Aspek Yang Diamati	Indikator Pengamatan	Penerapan
1	Kegiatan awal Pembelajaran	- Pengucapan salam (あいさつ)	- Pembelajaran diawali dengan kegiatan pengucapan salam (あいさつ). Guru dan siswa saling memberikan salam menggunakan bahasa Jepang sebagai pembuka pembelajaran.

		- Kehadiran - Doa - Membuka pelajaran	- Guru melakukan pengecekan kehadiran siswa sebelum kegiatan pembelajaran dimulai untuk mengetahui jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran. - Sebelum memasuki materi, guru mengajak seluruh siswa untuk berdoa bersama agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan lancar. - Guru menyampaikan materi <i>booking hotel</i>, tujuan pembelajaran, serta memperkenalkan media pembelajaran berupa kartu informasi yang akan digunakan pada kegiatan praktik.
2	Guru menjelaskan konsep, tujuan, dan langkah pelaksanaan kegiatan	- Guru mempersiapkan pelaksanaan teknik <i>Information Gap</i>. -Guru menjelaskan tujuan pembelajaran -Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran	- Guru mempersiapkan penerapan teknik <i>Information Gap</i> dengan menjelaskan tujuan pembelajaran serta materi yang akan digunakan dalam kegiatan <i>Role-Play</i>. -Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, yaitu melatih kemampuan siswa dalam menerapkan bahasa Jepang pada situasi kerja perhotelan, khususnya dalam menerima reservasi tamu. - Guru menjelaskan tahapan pembelajaran melalui pengenalan kosakata jumlah orang dalam bahasa Jepang, seperti <i>hitori</i> (一人), <i>futari</i> (二人), dan penggunaan akhiran <i>nin</i> (人) dalam konteks reservasi hotel sebelum kegiatan praktik dilakukan.

3	Pemberian contoh atau simulasi	- Guru menuliskan contoh percakapan	- Guru menuliskan contoh percakapan (会話) antara tamu dan front liner di papan tulis serta menjelaskan penggunaan ungkapan bahasa Jepang yang sesuai dengan konteks dunia kerja perhotelan.
4	Pengelompokan siswa	- Guru membentuk kelompok	- Siswa dibagi secara berpasangan untuk melaksanakan kegiatan <i>Role-Play</i> . Setiap siswa berperan sebagai tamu dan <i>front liner</i> hotel secara bergantian dalam praktik reservasi menggunakan bahasa Jepang.
5	Aktivitas siswa	- Keterlibatan siswa - <i>Role-Play</i>	- Siswa terlibat aktif melalui kegiatan membaca dan melafalkan kalimat bahasa Jepang yang terdapat pada papan tulis sebagai persiapan sebelum melakukan simulasi percakapan - Siswa melaksanakan kegiatan <i>Role-Play</i> melalui simulasi percakapan berpasangan sebagai tamu dan front liner hotel. Siswa bertukar informasi mengenai data reservasi menggunakan bahasa Jepang sesuai dengan peran masing-masing.
6	Penggunaan bahasa Jepang	- Dalam percakapan/ materi	- Pada kegiatan simulasi percakapan (会話), siswa menggunakan bahasa Jepang sebagai bahasa utama dalam berkomunikasi meskipun masih ditemukan beberapa kesalahan dalam pelafalan kosakata (言葉) dan pola kalimat (文法). Pada saat penyampaian materi dan proses koreksi, guru dan siswa menggunakan bahasa Jepang serta bahasa Indonesia secara bergantian untuk mempermudah pemahaman materi.
7	Antusiasme dan kerja sama siswa	- Ketertiban	- Kegiatan pembelajaran berlangsung dengan tertib dan kondisi kelas tetap kondusif sehingga proses pembelajaran bahasa Jepang dapat berjalan dengan baik.

		- Partisipasi	- Siswa menunjukkan partisipasi aktif melalui kegiatan bertukar informasi mengenai kosakata (言葉) dan pola kalimat (文法), membantu memperbaiki pelafalan, serta berdiskusi dengan teman selama proses pembelajaran.
8	Peran guru selama kegiatan pembelajaran	- Pembimbing - Observer/ pengamat - Fasilitator	- Guru memberikan bimbingan kepada siswa dalam menerapkan bahasa Jepang pada konteks pelayanan dan komunikasi dengan tamu di bidang perhotelan.. - Guru mengamati proses <i>Role-Play</i> untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menggunakan kosakata (言葉) dan pola kalimat (文法) bahasa Jepang. - Guru memfasilitasi kegiatan pembelajaran melalui praktik simulasi (<i>Role-Play</i>) serta menciptakan suasana belajar yang nyaman dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki penggunaan kosakata (言葉) dan pola kalimat (文法).
9	Evaluasi dan penutup	- Pertanyaan - Mengulas materi	- Guru melakukan evaluasi melalui kegiatan tanya jawab dan simulasi lanjutan mengenai materi booking hotel. Dalam kegiatan tersebut, siswa mempraktikkan kemampuan menerima informasi reservasi menggunakan bahasa Jepang. - Penguatan materi dilakukan melalui evaluasi tertulis berupa latihan menulis kosakata (言葉) bahasa Jepang dalam huruf <i>hiragana</i>. Hasil pekerjaan kemudian dibahas bersama untuk memberikan umpan balik terhadap kesalahan yang ditemukan.

		- Penutup	- Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan salam penutup sebagai bentuk penghormatan antara guru dan siswa.
10	Kondisi kelas secara umum	- Pengelolaan kelas - Kendala penerapan	- Kegiatan pembelajaran berlangsung dalam kondisi yang kondusif. Interaksi yang baik antara guru dan siswa mendukung kelancaran proses pembelajaran bahasa Jepang. - Dalam pelaksanaan pembelajaran, beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam pelafalan kosakata (言葉) dan penggunaan pola kalimat (文法) bahasa Jepang, terutama saat melakukan simulasi percakapa

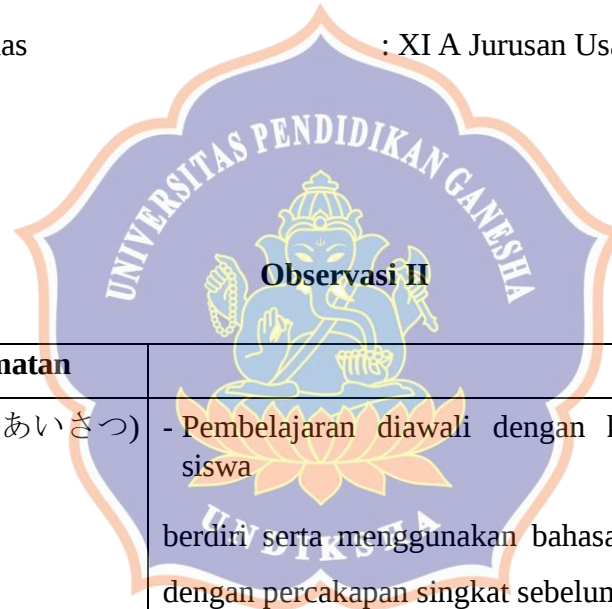


Hari/Tanggal : Senin, 26 Januari 2026

Waktu :12.38-15.30

Nama Guru Yang Diamati : Ketut Surasiawan, S.Pd

Kelas : XI A Jurusan Usaha Layanan Pariwisata



NO	Aspek Yang Diamati	Indikator Pengamatan	Penerapan
1	Kegiatan awal Pembelajaran	- Pengucapan salam (あいさつ) - Kehadiran	- Pembelajaran diawali dengan kegiatan mengucapkan salam (あいさつ). Guru dan siswa berdiri serta menggunakan bahasa Jepang dalam kegiatan salam, kemudian dilanjutkan dengan percakapan singkat sebelum pembelajaran dimulai. - Guru melakukan pengecekan kehadiran siswa serta memperkenalkan mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha yang hadir untuk melakukan penelitian di kelas XI A ULP. Setelah itu, siswa dipersilakan duduk kembali dengan ungkapan <i>suwatte kudasai</i>.

		- Doa - Membuka pelajaran	- Pada pertemuan ini, kegiatan doa bersama tidak dilaksanakan. Setelah kegiatan salam (あいさつ), pembelajaran langsung dilanjutkan ke tahap pembukaan pembelajaran. - Guru memberikan pengantar mengenai kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan serta mengarahkan siswa untuk mempersiapkan diri sebelum mengikuti pembelajaran bahasa Jepang.
2	Guru menjelaskan konsep, tujuan, dan langkah pelaksanaan kegiatan	- Guru mempersiapkan pelaksanaan teknik <i>Information Gap</i>. - Guru menjelaskan tujuan pembelajaran - Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran	- Guru mempersiapkan penerapan teknik <i>Information Gap</i> melalui kegiatan <i>Role Play</i> sebagai pemandu wisata (<i>guide</i>) Jepang serta mengarahkan siswa untuk mempersiapkan kegiatan praktik. - Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, yaitu melatih kemampuan siswa menggunakan bahasa Jepang dalam konteks pemandu wisata (<i>guide</i>) Jepang - Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dengan memberikan materi percakapan, mengarahkan siswa menentukan tujuan wisata, serta mempersiapkan siswa untuk kegiatan simulasi <i>Role-Play</i>.
3	Pemberian contoh atau simulasi	-Guru menuliskan contoh percakapan	- Guru memberikan contoh percakapan (会話) mengenai materi “ <i>Go annai itashimasu</i> (ご案内いたします)” sebagai contoh komunikasi pemandu wisata (<i>guide</i>) dalam bahasa

7	Antusiasme dan kerja sama siswa	- Ketertiban - Partisipasi	- Kegiatan pembelajaran berlangsung dengan tertib. Siswa mengikuti arahan guru, mengerjakan tugas, serta menyampaikan hasil pekerjaannya sesuai dengan kegiatan yang diberikan.. - Siswa menunjukkan partisipasi aktif melalui kegiatan membaca contoh percakapan bersama-sama, menyusun kalimat, dan mempraktikkan materi “<i>Go annai itashimasu</i>” serta “<i>Gosetsumei shimasu</i>” dalam pembelajaran bahasa Jepang.
8	Peran guru selama kegiatan pembelajaran	- Fasiliatator -Observer/ pengamat - Pembimbing	- Guru memfasilitasi kegiatan pembelajaran dengan menciptakan suasana yang kondusif, mengarahkan kegiatan, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan dan menyampaikan hasil tugas. - Guru mengamati kemampuan siswa dalam penggunaan bahasa Jepang, terutama pada aspek pelafalan dan praktik simulasi sebagai <i>guide</i>. -Guru membimbing siswa dalam memahami materi “<i>Go annai itashimasu</i>” serta “<i>Gosetsumei shimasu</i>” serta memberikan koreksi terhadap pelafalan dan penggunaan kosakata (言葉).
9	Evaluasi dan penutup	- Pertanyaan - Mengulas materi	- Pada akhir pembelajaran, tidak terdapat pertanyaan dari siswa terkait materi yang telah disampaikan oleh guru . - Guru melakukan penguatan materi dengan menegaskan kembali penggunaan ungkapan dan kosakata yang telah dipelajari selama kegiatan pembelajaran.

10	Kondisi kelas secara umum	- Pengelolaan kelas - Kendala penerapan	- Kegiatan pembelajaran berlangsung secara kondusif melalui pengaturan kegiatan, ketertiban kelas, dan interaksi yang baik selama proses pembelajaran. - Beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam pelafalan kosakata (言葉) dan kalimat bahasa Jepang serta menunjukkan kurangnya kepercayaan diri saat melakukan praktik di depan kelas.
----	---------------------------	--	--

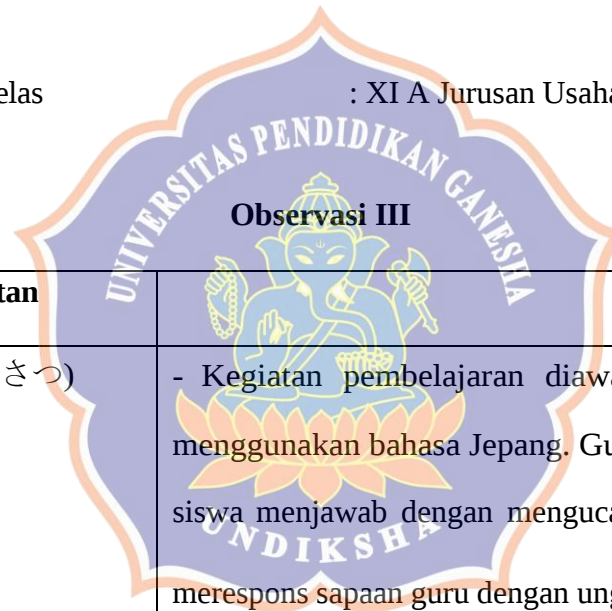


Hari/Tanggal : Senin, 2 Februari 2026

Waktu :12.30-15.30

Nama Guru Yang Diamati : Ketut Surasiawan, S.Pd

Kelas : XI A Jurusan Usaha Layanan Pariwisata



Observasi III

NO	Aspek Yang Diamati	Indikator Pengamatan	Penerapan
1	Kegiatan awal Pembelajaran	- Pengucapan salam (あいさつ) -Kehadiran	- Kegiatan pembelajaran diawali dengan pengucapan salam (あいさつ) menggunakan bahasa Jepang. Guru memberikan salam kepada siswa, kemudian siswa menjawab dengan mengucapkan “Konnichiwa” secara bersama-sama dan merespons sapaan guru dengan ungkapan “Hai, genki desu=. - Guru melakukan pengecekan kehadiran siswa kelas XI A ULP pada saat kegiatan review materi berlangsung. Beberapa siswa tidak hadir karena alasan tertentu, sedangkan dua siswa lainnya melaksanakan tugas piket.

		-Doa -Membuka pelajaran	- Pada pertemuan ini, kegiatan doa bersama tidak dilaksanakan dan pembelajaran dilanjutkan ke tahap berikutnya setelah kegiatan salam (あいさつ).. - Kegiatan pembelajaran diawali dengan <i>review</i> materi pertemuan sebelumnya untuk mempersiapkan siswa. Guru memberikan motivasi dan arahan terkait kesiapan belajar, pelafalan, penulisan huruf Jepang, serta sikap saat praktik berbicara.
2	Guru menjelaskan konsep, tujuan, dan langkah pelaksanaan kegiatan	- Guru mempersiapkan pelaksanaan teknik <i>Information Gap</i>. - Guru menjelaskan tujuan pembelajaran - Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran	- Guru menjelaskan mekanisme kegiatan <i>Role-Play</i> kepada siswa, termasuk pembagian peran dan tahapan pelaksanaan praktik yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. - Guru menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa, yaitu melatih keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran bahasa Jepang serta melatih kemampuan berkomunikasi, khususnya dalam menyampaikan data diri dan informasi mengenai keluarga. - Guru menjelaskan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan melalui <i>public speaking</i>, <i>Role-Play</i>, dan <i>Information Gap</i> dengan materi “かぞく” atau keluarga. Siswa melakukan latihan percakapan serta mempelajari penggunaan partikel , (<i>mo</i>) melalui contoh kalimat.

3	Pemberian contoh atau simulasi	- Guru menuliskan contoh percakapan	 - Guru memberikan contoh kalimat bahasa Jepang sebagai panduan siswa dalam menyusun perkenalan diri dan keluarga. Contoh kalimat yang diberikan berkaitan dengan materi “かぞく”, seperti 「わたしは.....です。どうぞよろしくおねがいします」 dan 「ほんじつ、かぞくについてはっぴょうさせていただきます」. Guru juga memberikan contoh penyebutan anggota keluarga seperti 「ちち」, 「はは」, 「あね」, dan 「いもうと」 serta pola kalimat mengenai jumlah anggota keluarga, usia, dan pekerjaan sebagai persiapan kegiatan <i>Role-Play</i>.
4	Pengelompokan siswa	- Guru membentuk kelompok	- Guru membentuk kelompok belajar untuk mendukung kegiatan penyusunan kalimat perkenalan diri dan keluarga masing-masing. Melalui kegiatan kelompok, siswa berdiskusi mengenai penggunaan kosakata, penyusunan kalimat, serta pelafalan bahasa Jepang sebelum melakukan praktik komunikasi.
5	Aktivitas siswa	- Keterlibatan siswa	- Siswa terlibat aktif dalam menyusun kalimat perkenalan diri dan keluarga berdasarkan contoh yang diberikan. Siswa berdiskusi mengenai penggunaan kosakata, penyusunan kalimat, dan pelafalan bahasa Jepang, serta menyampaikan hasil pekerjaannya untuk memperoleh umpan balik.

		- <i>Role-Play</i>	- Kegiatan Role-Play dilakukan melalui praktik komunikasi berupa presentasi dan tanya jawab mengenai data diri serta keluarga. Siswa memperkenalkan informasi mengenai keluarga menggunakan bahasa Jepang, kemudian siswa lain memberikan pertanyaan berdasarkan informasi yang disampaikan. Kegiatan ini melatih kemampuan komunikasi melalui penggunaan kosakata “家族”, seperti jumlah anggota keluarga, usia, status, dan pekerjaan orang tua.
6	Penggunaan bahasa Jepang	- Dalam percakapan/ materi	- Penggunaan bahasa Jepang dalam kegiatan pembelajaran masih dipadukan dengan bahasa Indonesia karena keterbatasan kosakata yang dimiliki siswa. Bahasa Jepang digunakan dalam penyampaian materi, contoh pelafalan, serta latihan pola kalimat, sedangkan bahasa Indonesia digunakan untuk membantu pemahaman siswa. Selain itu, komunikasi menggunakan bahasa Bali juga ditemukan sebagai bentuk interaksi pendukung selama pembelajaran.
7	Antusiasme dan kerja sama siswa	- Ketertiban -Partisipasi	- Siswa kelas XI A ULP mengikuti kegiatan pembelajaran dengan cukup tertib. Meskipun terdapat beberapa siswa yang masih berbicara dengan teman dan kurang memperhatikan saat presentasi berlangsung, kegiatan pembelajaran tetap berjalan dengan baik setelah diberikan arahan. - Siswa menunjukkan partisipasi aktif melalui kegiatan menjawab pertanyaan, menanyakan kosakata yang belum dipahami, serta berdiskusi dalam menyusun kalimat data diri dan keluarga. Partisipasi siswa juga terlihat saat melakukan presentasi dan mengikuti sesi tanya jawab menggunakan bahasa Jepang.

8	Peran guru selama kegiatan pembelajaran	-Fasilitator -Observer/ pengamat -Pembimbing	- Guru memfasilitasi kegiatan pembelajaran melalui penyampaian materi, pemberian contoh kalimat dan kosakata, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan praktik komunikasi melalui presentasi dan tanya jawab. - Guru melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran, terutama dalam memahami materi, pelafalan bahasa Jepang, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan praktik. - Guru memberikan arahan dan koreksi terkait penggunaan kosakata, pola kalimat, serta pelafalan bahasa Jepang selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
9	Evaluasi dan penutup	-Pertanyaan -Mengulas materi	- Guru melakukan evaluasi pemahaman siswa melalui pertanyaan lisan setelah kegiatan presentasi. Pertanyaan diberikan berdasarkan informasi yang disampaikan siswa untuk melatih kemampuan menyimak dan merespons menggunakan bahasa Jepang. - Guru mengulas kembali materi yang telah dipelajari dengan menegaskan penggunaan pola kalimat, kosakata, dan ungkapan bahasa Jepang. Guru juga memberikan klarifikasi terhadap beberapa kesalahan selama kegiatan pembelajaran.
10	Kondisi kelas secara umum	-Pengelolaan kelas	- Pengelolaan kelas berlangsung melalui pengaturan alur pembelajaran mulai dari penyampaian materi, pengerjaan tugas, presentasi, hingga sesi tanya jawab. Guru menjaga kondisi kelas agar tetap tertib dan kondusif selama kegiatan berlangsung

		-Kendala penerapan	- Kendala yang ditemukan selama kegiatan pembelajaran yaitu masih terdapat beberapa siswa yang kurang fokus, seperti berbicara dengan teman atau kurang memperhatikan saat presentasi. Selain itu, beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam pelafalan dan kurang percaya diri saat menggunakan bahasa Jepang. Keterbatasan waktu juga menyebabkan tidak seluruh siswa memperoleh kesempatan melakukan praktik presentasi.
--	--	---------------------------	--



Hari/Tanggal : Senin, 9 Februari 2026

Waktu :12.30-15.30

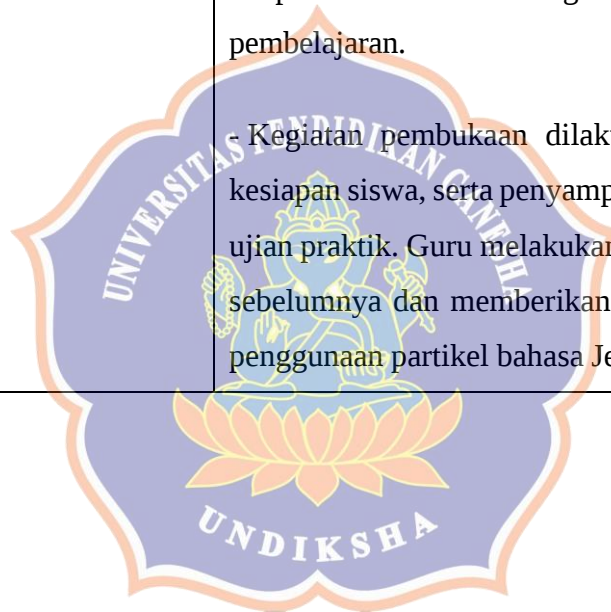
Nama Guru Yang Diamati : Ketut Surasiawan, S.Pd

Kelas : XI A Jurusan Usaha Layanan Pariwisata

Observasi IV

NO	Aspek Yang Diamati	Indikator Pengamatan	Penerapan
1	Kegiatan awal Pembelajaran	- mengucapkan salam (あいさつ)	- Kegiatan pembelajaran diawali dengan kegiatan salam (あいさつ) menggunakan bahasa Jepang. Siswa kelas XI A jurusan ULP berdiri dan mengucapkan salam “Konnichiwa” disertai penghormatan dengan membungkuk. Guru kemudian membalas salam tersebut dengan “Konnichiwa minna-san, o genki desu ka ? sebelum mempersilakan siswa duduk kembali dan melanjutkan kegiatan pembelajaran.

		-Kehadiran -Doa -Membuka pelajaran	- Pengecekan kehadiran dilakukan pada siswa kelas XI A ULP. Beberapa siswa tidak hadir karena alasan kesehatan. Guru juga mengingatkan pentingnya menyampaikan izin apabila tidak dapat mengikuti pembelajaran. - Pada pertemuan ini, kegiatan doa tidak dilakukan pada awal pembelajaran, tetapi dilaksanakan sebagai kegiatan penutup sebelum siswa mengakhiri pembelajaran. - Kegiatan pembukaan dilakukan melalui pengondisian kelas, pengecekan kesiapan siswa, serta penyampaian informasi terkait kegiatan pembelajaran dan ujian praktik. Guru melakukan apersepsi melalui tanya jawab mengenai materi sebelumnya dan memberikan penguatan terkait kosakata, pola kalimat, serta penggunaan partikel bahasa Jepang.
--	--	---	--



2	Guru menjelaskan konsep, tujuan, dan langkah pelaksanaan kegiatan	- Guru mempersiapkan pelaksanaan teknik <i>Information Gap</i>. - Guru menjelaskan tujuan pembelajaran - Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran	- Penerapan teknik <i>Information Gap</i> dilakukan melalui kegiatan <i>Role-Play</i> dalam bentuk percakapan (会話). Setiap siswa memperoleh informasi yang berbeda sehingga terjadi proses bertanya dan bertukar informasi untuk melengkapi data yang diperlukan. Kegiatan percakapan juga didokumentasikan sebagai bagian dari kebutuhan penelitian. - Pembelajaran diarahkan untuk melatih kemampuan siswa melakukan percakapan (会話) sederhana menggunakan bahasa Jepang serta meningkatkan keberanian dalam menyampaikan informasi secara lisan. - Guru menjelaskan kegiatan percakapan berpasangan dengan topik <i>shumi</i> (hobi), <i>yumei</i> (cita-cita), dan <i>dekiru koto</i> (kemampuan). Siswa melakukan pertukaran informasi dengan pasangan percakapan dan mencatat informasi yang diperoleh sebelum melakukan praktik berbicara.
---	---	--	---

3	Pemberian contoh atau simulasi	- Guru menuliskan contoh percakapan	- Guru memberikan contoh percakapan sebagai acuan siswa dalam melakukan kegiatan berbicara menggunakan bahasa Jepang. Contoh yang diberikan berkaitan dengan topik <i>shumi</i> (hobi), <i>yume</i> (cita-cita), dan <i>dekiru koto</i> (kemampuan), meliputi pola pertanyaan dan bentuk jawaban yang sesuai. Guru juga memberikan penjelasan mengenai penggunaan pola kalimat dan kosakata yang diperlukan sebelum siswa melakukan kegiatan percakapan.

4	Pengelompokan siswa	- Guru membentuk kelompok	- Pembentukan kelompok dilakukan secara berpasangan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan percakapan (会話). Setiap pasangan menyusun percakapan berdasarkan contoh dialog yang diberikan, kemudian menyesuaikan isi percakapan dengan informasi yang diperoleh dari masing-masing anggota. Siswa melakukan persiapan dan latihan percakapan sebelum praktik berbicara.
5	Aktivitas siswa	- Keterlibatan siswa - <i>Role-Play</i>	- Siswa menunjukkan keterlibatan selama proses pembelajaran melalui perhatian terhadap penjelasan, respons terhadap pertanyaan guru, serta partisipasi dalam kegiatan tanya jawab menggunakan bahasa Jepang. Pada kegiatan pembelajaran, siswa aktif mencoba membuat kalimat, berdiskusi dengan teman, dan mencari kosakata yang belum dipahami dengan memanfaatkan sumber digital. Dalam kegiatan praktik percakapan, siswa bekerja sama secara berpasangan untuk menyusun dan mempraktikkan dialog sesuai materi yang diberikan. Siswa menunjukkan keberanian dalam menggunakan bahasa Jepang, meskipun beberapa masih memerlukan arahan dan umpan balik dari guru untuk memperbaiki jawaban maupun pelafalan. - Penerapan metode <i>Role-Play</i> dilakukan melalui kegiatan percakapan (会話) secara berpasangan. Siswa menyusun dialog berdasarkan contoh yang

			diberikan dan menyesuaikannya dengan informasi pribadi masing-masing, kemudian mempraktikkannya di depan kelas dengan peran sebagai penanya dan penjawab. Kegiatan ini mendorong siswa untuk bekerja sama, berani tampil, serta menerapkan penggunaan bahasa Jepang dalam konteks komunikasi secara langsung.
6	Penggunaan bahasa Jepang	- Dalam percakapan/ materi	- Penggunaan bahasa dalam kegiatan pembelajaran berlangsung secara campuran antara bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, serta sesekali menggunakan bahasa Bali dalam situasi tertentu. Bahasa Jepang digunakan dalam penyampaian materi, pemberian contoh percakapan, dan interaksi selama kegiatan pembelajaran. Bahasa Indonesia digunakan untuk membantu menjelaskan konsep atau kosakata yang belum dipahami siswa. Pada kegiatan praktik percakapan, siswa mulai menerapkan penggunaan bahasa Jepang sesuai dengan konteks materi yang dipelajari.
7	Antusiasme dan kerja sama siswa	- Ketertiban	- Siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tertib. Meskipun terdapat beberapa siswa yang masih berbicara dengan teman atau melakukan aktivitas lain, kondisi kelas tetap terkendali sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

		- Partisipasi	- Siswa menunjukkan partisipasi melalui kegiatan tanya jawab, penyusunan percakapan, latihan bersama, dan praktik berbicara menggunakan bahasa Jepang. Siswa juga bekerja sama dengan pasangan dalam mempersiapkan kegiatan percakapan.
8	Peran guru selama kegiatan pembelajaran	-Fasilitator -Observer/ pengamat -Pembimbing	- Guru memfasilitasi kegiatan pembelajaran melalui pemberian contoh pola kalimat, penjelasan kosakata, serta instruksi kegiatan percakapan (会話). Guru juga menyediakan panduan agar siswa dapat menyusun dan mempraktikkan percakapan. - Guru melakukan pengamatan terhadap proses penyusunan dan latihan percakapan yang dilakukan siswa, terutama terkait keterlibatan, kesiapan, dan kemampuan berbicara saat praktik berlangsung. - Guru memberikan arahan dan koreksi mengenai penggunaan pola kalimat, kosakata, serta pelafalan bahasa Jepang selama kegiatan percakapan.
9	Evaluasi dan penutup	-Pertanyaan -Mengulas materi	- Siswa tidak mengajukan pertanyaan selama kegiatan pembelajaran. Siswa mengikuti arahan guru dalam pelaksanaan praktik percakapan. - Guru melakukan penguatan terhadap materi yang telah dipraktikkan siswa, khususnya penggunaan kata sifat dalam penyusunan kalimat percakapan. Guru juga memberikan arahan terkait penyampaian dialog agar percakapan lebih alami dan komunikatif.

10	Kondisi kelas secara umum	-Pengelolaan kelas -Kendala penerapan	Pengelolaan kelas berlangsung dengan baik. Guru mengarahkan kegiatan pembelajaran dan menjaga kondisi kelas tetap kondusif, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang melakukan aktivitas di luar pembelajaran seperti bercanda. Kendala yang ditemukan selama pembelajaran meliputi kesiapan belajar siswa dan penguasaan kosakata bahasa Jepang. Beberapa siswa tidak membawa buku pelajaran sehingga memengaruhi kesiapan mengikuti kegiatan. Selain itu, masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami kosakata dan memberikan respons menggunakan bahasa Jepang saat kegiatan tanya jawab.
----	---------------------------	---	--



LAMPIRAN 2

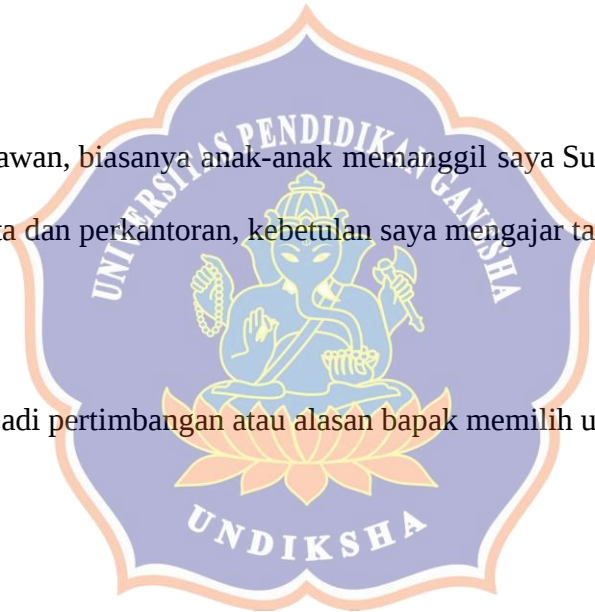
LAPORAN TRANSKRIP WAWANCARA TERHADAP GURU BAHASA JEPANG KELAS XI A JURUSAN ULP SMKN 1 SINGARAJA

R : Baik silahkan perkenalkan dirinya bapak.

G : Perkenalkan nama saya Ketut Surasiawan, biasanya anak-anak memanggil saya Sura Sensei. Saya guru bahasa Jepang di SMKN 1 Singaraja dan mengajar jurusan Pariwisata dan perkantoran, kebetulan saya mengajar tadi di jurusan Pariwisata A kelas XI.

R : Oke, Boleh saya tahu, apa yang menjadi pertimbangan atau alasan bapak memilih untuk menerapkan teknik *Information Gap* dalam pembelajaran bahasa Jepang ?

G : *Information Gap* itu sebenarnya sangat dibutuhkan dalam kegiatan proses pembelajaran, bahwasannya di sini kan sekolah pariwisata yang khususnya itu mengajarkan anak-anak untuk bisa berbicara di depan umum. Nah, maka dari itu kita tidak bisa memfokuskan anak-



anak biar bisa kosa katanya saja, tapi saya kaitkan dengan percakapan, Setelah itu mereka harus bercakap-cakap bersama teman yang lainnya entah itu secara berkelompok atau mungkin secara keseluruhan. Dan itu harus dibagi rata supaya semuanya terlibat untuk berbicara.

R : Dapatkah bapak menjelaskan langkah-langkah atau tahapan-tahapan yang biasanya dilakukan saat menerapkan teknik *Information Gap* ?

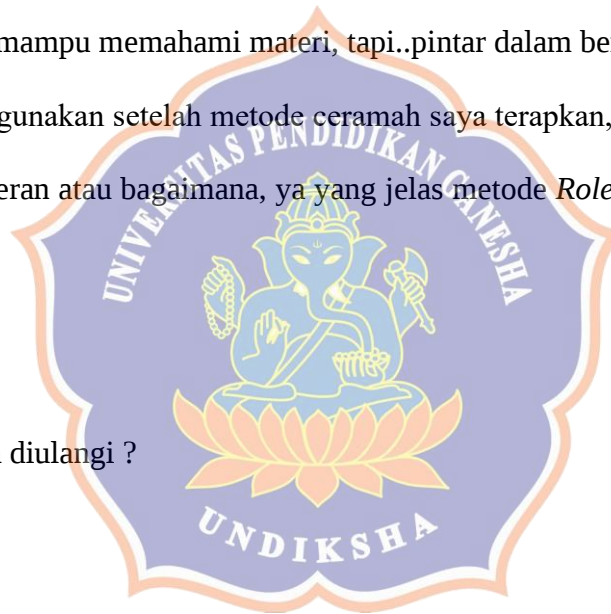
G : Penerapannya tentunya harus menggunakan langkah-langkah yang tertentu, yang menggunakan perencanaan yang matang. Kalau saya, mengingat jurusan Pariwisata itu harus bisa eh, berbicara. Tentunya saya, langkah yang pertama itu saya harus menentukan tema pembelajaran terlebih dahulu, yang kedua saya harus menggunakan kosa kata yang sering anak-anak dengar..eh supaya tidak terlalu jauh pembahasannya, yang ketiga menggunakan tata bahasa yang baku dulu, setelah itu menggunakan bahasa yang sopan, setelah itu memperkenalkan anak-anak secara tahap demi tahap, per kata, per kosa kata, per partikel, setelah itu saya gabungkan menjadi percakpa...eh, menjadi kalimat, setelah itu baru diarahkan ke percakapan.

R : Baik-baik. Kegiatan *Information Gap* seperti apa yang paling sering bapak gunakan dalam pembelajaran bahasa Jepang ? Misalnya *Role-Play*, *jiko shoukai*, atau simulasi reservasi hotel ?

G : Sebenarnya kalau dibilang sesuai materi pembelajaran, yang disebutkan tadi itu semuanya sudah saya lakukan. Terkait dengan yang pertama *jiko shoukai* itu sudah saya terapkan untuk mencari kerja, yang kedua yaitu metode *Role-Play* itu biasanya berada di akhir pertemuan setelah materi pelajaran sudah dipaparkan tentunya saya menggunakan *Role-Play* karena itu merupakan bagian yang terpenting supaya anak-anak bukan hanya sekedar mampu memahami materi, tapi..pintar dalam berbicara, yang ketiga eh...itu biasanya *Information Gap* itu sendiri karena saya selalu menggunakan setelah metode ceramah saya terapkan, metode drill...setelah metode drill itu saya pakai percakapan antar siswa, entah berbagi peran atau bagaimana, ya yang jelas metode *Role-Play* dan *Information Gap* saya terapkan dengan proses pembelajaran saya.

R : Maaf, yang bagian akhirnya tadi bisa diulangi ?

G : Yang jelas metode *Information Gap* dan juga metode *Role-Play* sangat berkaitan erat bagi proses pembelajaran saya karena memang itu yang dibutuhkan di sekolah kami ini.



R: Baik yang keempat. Selama kegiatan *Information Gap* berlangsung, bagaimana partisipasi siswa ? Apakah siswa terlihat lebih antusias dan aktif dalam menggunakan bahasa Jepang ?

G : Jadi seperti ini, sebelum saya mengajar biasanya saya memberitahu dulu petunjuk-petunjuknya bahwa kemungkinan minggu depan kita akan belajar seperti ini, temanya seperti ini, lalu apa yang diper....anak-anak persiapkan supaya anak-anak tidak terlalu terkejut dengan materi pembelajaran, mengingat bahwa bahasa Jepang di sini merupakan mapel pilihan, jadi yang memang diutamakan itu adalah jurusan Pariwisata anak-anak bisa bahasa Inggris, bisa berbicara di depan menggunakan bahasa Inggris karena mereka akan menjadi guide atau bagaimana. Banyak hal harus mereka pelajari. Tetapi untuk bahasa Jepang karena mapel pilihan, saya biasanya memberitahu dulu materi pembelajarannya supaya anak-anak bisa mempersiapkan diri, setelah itu pada proses pembelajaran berlangsung ya..sedikit tidaknya paham dan siap untuk diberikan pembelajaran bahasa Jepang, khususnya menggunakan teknik *Information Gap*. Jadi *Information Gap* itu saya mengutamakan untuk..yah..keterampilan berbicara dulu.

R : Jadi lebih diarahkan dulu baru mulai belajarnya ?

G : Betul!

R : Baik yang berikutnya. Dalam penerapan teknik ini, kendala apa saja yang pernah bapak temui, baik dari sisi siswa maupun dari segi pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas XI A jurusan ULP ?

G : Nah..mengingat bahwa kegiatan pembelajaran itu nggak serta merta harus eehhmm...bisa dikatakan seratus persen bagus gitu kan ya? Terlaksana dengan baik apalagi saya bikin perencanaan dengan baik, terus mau punya LPP, mau punya modul, itu tidak serta merta semua kelasnya itu sama kondisi kelasnya. Kadang-kadang ada juga satu kelas yang..anggap ya kelas A bagus hasilnya, yang B bagus juga kadang-kadang eh....mengabiskan waktu yang banyak, padahal menggunakan metode yang sama gitu. Jadi kendalanya itu lebih ke niat belajar siswa, yang kedua itu ke pemahaman siswa, ketiga eh..mungkin faktor yang lainnya, anggap, contoh mungkin penguasaan kelas yang kurang sehingga siswanya mengantuk, tidur, kecapekan, dan lain sebagainya. Tapi saya biasanya mengajar menggunakan metode yang benar-benar anak-anak fokus terlebih dahulu, metode ceramah, setelah itu baru mulai ke materi pembelajaran. Dan itu saya agak sedikit kebingungan setelah mereka fokus, kadang kala ada saja yang kurang paham karena mungkin pemahamannya terlalu...perlu dibimbing.

R : Oh begitu!! Nah. Ketika ada siswa yang mengalami kesulitan dalam berbicara menggunakan bahasa Jepang, langkah apa yang biasanya bapak ambil untuk membantu mereka ?

G : Ya oke. Biasanya kalau dalam bahasa Jepang itu biasanya anak-anak itu tidak langsung *fluently* bisa bahasa Jepang, jadi pengenalan dulu, setelah itu baru kita bercakap-cakap, setelah itu kita ke metode *role-play*, nah pada saat teknik terakhirnya ini, ketika di *role-play* nya ini kalo saya menemukan suatu permasalahan, anak-anak tidak bisa berbicara atau bagaimana itu biasanya saya bimbing terlebih dahulu, saya kenalkan balik ehh..kosa kata yang mungkin agak sedikit membuat mereka belibet, itu biasanya yang menjadi masalah karena ketika percakapan sudah dipaparkan dan biasanya saya tulis lewat eeh..papan tulis ataupun saya tampilkan lewat media Power point terkadang ada siswa yang bener-bener...sudah ditampilkan tapi masih belum bisa berbicara gitu karena memang kan kita itu masih medok logat Bali. Eeh.. saya selalu ajarkan logatnya keJepangan sedikit, terus kosa katanya ya biar lancar, dan alhasil hingga sekarang sih memang perlu bimbingan yang banyak gitu, jadi nggak bisa satu pertemuan langsung bisa gitu. Harus bener-bener banyak *effort* yang memungkinkan gitu.

R : Oh gitu. Dengan..jadi lebih harus dibimbing terus ya?

G : Iya betul. Selain dibimbing anak-anak biasanya saya tampilkan video, video nyatanya. Eeh..se...sebenarnya saya..saya tadi memakai videonya sih karena anak-anak mampu pisah, jadi saya *skip* itu dulu. Ya mungkin akan saya kirim ketika pelajarannya sudah selesai. Ada

kok video mengenai reservasi. Mungkin saya kirim lewat video nanti..lewat WA. Kalau biasanya sih ketika mereka anak-anak praktek, saya tampilkan video dulu, pada saat metode ceramah saya gunakan, setelah itu mereka paham. Ya sedikit tidaknya delapan puluh persen mereka taulah posisi struktur kalimat itu seperti apa.

R : Jadi mereka belajar videonya itu secara mandiri ya Pak ?

G : Eh..pada saat pelajaran itu ketika metode ceramah digunakan, itu saya beritahu tema pembelajaran seperti apa, setelah itu sudah memaparkan secara rinci lewat papan tulis mungkin, atau mungkin lewat *slide*, setelah itu anak-anak akan otomatis saya anjurkan untuk mempersiapkan diri metode *drill* itu, metode *Information Gap*, setelah itu anak-anak *role-play* kan! Nah pada saat *Information Gap* itu sebelumnya itu harus sudah ada video gitu. Jadi saya sudah menyiapkan video untuk dikirimkan ke anak-anak. Kalo tidak mengirmkan ya saya tampilkan melalui media Power point gitu.

R : Oh begitu. Menurut Bapak, apakah penerapan teknik *Information Gap* ini dapat membantu meningkatkan kemampuan berbicara siswa, khususnya di kelas XI A jurusan ULP ? Kalau iya bagaimana peran dan penerapannya ?

G : Nah kalau dibilang *Information Gap*, dulu saya pernah mengajarkan beberapa metode yang bagi saya sebenarnya itu efektif untuk dilaksanakan, ternyata tidak efektif gitu karena saya belum mengenal *Information Gap* dulu. Setelah saya menerapkan, setelah saya baca berbagai sumber dari situs media ternyata lebih nyantolnya itu, salah satu metodenya itu *Information Gap*. Nah kenapa saya mengatakan demikian, karena saya membuat sebuah perencanaan pembelajaran itu tidak serta merta anak-anak harus bisa bahasa Jepang. Tapi bagaimana cara anak-anak mempersiapkan diri secara matang di depan kelas atau pada saat bekerja nanti mereka berhadapan dengan tamu, ya mau tidak mau ya *Information Gap* ini sangat melibatkan siswa untuk berani tampil..untuk berbicara gitu, baik di itu depan kelas, baik secara berkelompok atau individu itu sangat efektif bagi saya karena ya anak-anak lebih percaya diri gitu. Jadi tidak hanya sekedar belajar, mencatat, paham, sudah selesai, review. Jadi anak-anak terlibat di bagian *Information Gap* itu sendiri.

R : Untuk di jurusan ini apa *Information Gap* nya cuma fokus di *Role-Play* saja ya Pak ? Apa tidak ada seperti membaca atau *Flashcard* gitu ?

G : Sebenarnya kalo itu kan berbeda. Tekniknya itu kan lebih ke materi pembelajaran. Kalau yang saya maksudkan metode *Role-Play* itu kan hasil akhirnya. Kalau teknik pembelajaran yang saya gunakan ya otomatis banyak. Contohnya seperti tadi saya menggunakan *Card*

kan, kadang kala sesuai materi pembelajaran *Flashcard* juga ada, terus media, terus Power point juga ada, terus pada saat penggunaan apa namanya?...Eh...*Speaker* itu pada saat *Choukai* atau *listening* saya gunakan. Nah kebetulan tadi materi pembelajarannya itu terkait dengan *yoyaku* ya otomatis jadi tidak memerlukan metode yang banyak karena mereka kan langsung berbagi peran, jadi metode *role-play* saya gunakan. Jadi nggak nggak semua teknik mengajar itu mengu...digunakan pada saat satu materi pembelajaran gitu. Jadi setiap materi pembelajaran menggunakan metode pembelajaran yang berbeda, tapi ujung-ujungnya menggunakan metode *Role-Play* di endingnya gitu. Ada yang menggunakan metode *drill*....kan beda itu ada metode pengajaran, teknik pengajaran, strategi pembelajaran, pendekatan pembelajaran juga gitu.

R : Oh begitu, baik-baik Pak. Menurut bapak, bagaimana peran guru dalam memfasilitasi kegiatan *Information Gap* agar siswa dapat berinteraksi secara aktif dan saling bertukar informasi dengan baik ?

G : Eeh....jika membahas tentang proses pengajaran bahasa Jepang khususnya di teknik *Information Gap* ini bagi saya sih benar-benar efektif karena yang awalnya anak-anak bener-bener awam terkait materi pembelajarannya terus dihubungkan terkait teknik metode *Information Gap* yang anak-anak juga belum tau konteksnya seperti apa ketika diterapkan ya anak-anak ya awalnya mengetahui materi pembelajaran secara mungkin akademik, selain praktek ya anak-anak lebih lebih dua kali lipat atau tiga kali lipat memahami materi gitu.

Jadi bagi saya ketika saya mengajar itu, anak-anak mungkin paham secara pengetahuan saya gitu, tapi saya harus menggali potensi anak-anak gitu, dengan cara apa? Ya *Information Gap*. Ketika saya tunjuk beberapa siswa menggunakan yang itu dah, *Role-Play* atau apa....percakapan A B dan lain-lain, ternyata anak-anak...dari sana saya dapat mengukur anak-anak mampu atau tidak. Ternyata ketika anak-anak menerapkan kelas itu..eeh *Information Gap* ini sangat efektif digunakan. Buktinya anak-anak menjadi bisa sampai ke tahap review akhir pembelajaran gitu.

R : Oke baik Pak. Berdasarkan pengalaman bapak, apakah penerapan teknik *Information Gap* memiliki dampak terhadap aspek lain selain kemampuan berbicara, seperti kemampuan mendengarkan atau kerja sama antar siswa ?

G : Wah kalau ngomong-ngomong masalah hasil ya, *Information Gap* ini ternyata bukan hanya sekedar hasil anak-anak bisa berbicara aja. Kenapa? Karena yang saya temukan ketika menerapkan *Information Gap* ini, yang pertama saya mampu untuk membantu siswa memahami tahap awal dulu. Jadi saya perkenalkan dulu dasar-dasar bahasa Jepang khususnya dengan materi yang berbeda-beda. Yang Kedua itu belum saya terapkan *Information Gap*. Jadi metode ceramah saya tetap gunakan, tidak mungkin tidak ada. Jadi pemaparan materi itu penting supaya anak-anak lebih kuat, setelah itu saya gunakan metode *drill*. Metode *drill* itu tujuannya untuk anak-anak ya sedikit tidaknya paham terlebih dahulu terhadap metode ceramah yang saya gunakan, pemaparan materi setelah itu baru metode *drill*...ehh..maaf...*Role-*

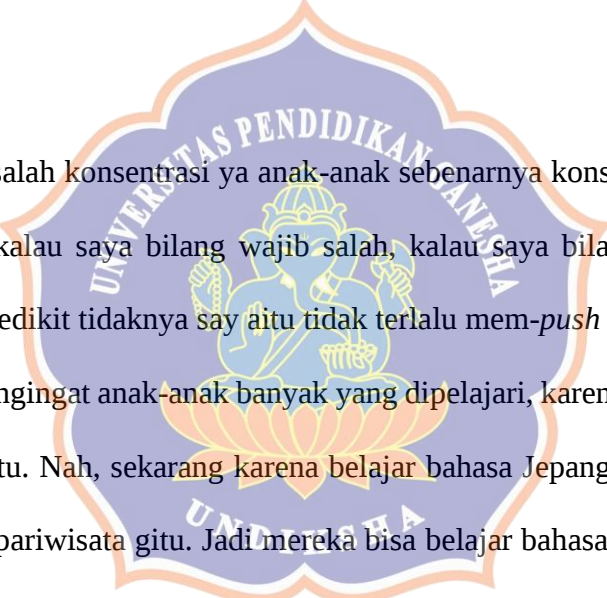
play, dan itu sebenarnya tujuannya untuk anak-anak bukan sekadar bisa berkomunikasi, tapi lebih ke wawasan mungkin. Wawasan luas, setelah itu bekal mereka untuk dunia kerja nanti, setelah itu bagaimana mereka melayani tamu, karena di sini kan...ya kita kan sekolah pelayanan kan! Apalagi kita jurusan Pariwisata. Setelah itu mereka bisa berbicara, bahkan ada yang bisa berinteraksi, setelah itu meningkatkan kepercayaan diri, bahkan ada yang mandiri masuk ke sana.

R : Oh gitu. Baik Pak. Nah, Bagaimana cara bapak memberikan evaluasi atau umpan balik terhadap hasil percakapan atau kegiatan siswa setelah melaksanakan teknik *Information Gap* ?

G : Ya, teknik *Information Gap* ini sebetulnya setelah diterapkan dengan baik, otomatis saya itu tidak hanya sekedar memastikan anak-anak itu bisa atau tidak karena melihat situasi kelas itu pasti memiliki karakter yang berbeda-beda. Jangankan setiap kelas, setiap siswa pun memiliki karakter yang berbeda-beda kan seperti itu. Jadi siswa yang saya rasa ketika teknik *Information Gap* ini diterapkan, khususnya itu di metode *Role-Play* itu kan sudah ditahap unik tu. Kalau mereka ada yang belum paham dan lain sebagainya, nah itu, itu peran saya. Peran saya itu harus bener-bener se-effort itu untuk memastikan bahwa anak-anak ini ya perlu bimbingan dan pengawasan yang baik gitu. Dan kadang kala saya menggunakan metode eh...apa ya....metode *drill* atau apa kan sudah saya terapkan, tapi kadang kala saya juga meminta teman sekelasnya atau teman sebangkunya untuk mendidik kembali gitu. Kadang kala saya juga mendatangi siswa tersebut, apa

yang menjadi kendala? Dan setelah itu ya memaparkan kembali. Bukan ke siswa itu saja, kadang kala ya satu orang yang nggak ngerti, ternyata ada beberapa yang nggak ngerti. Jadi saya harus memaparkan ulang gitu.

R : Jadi butuh semangat yang lebih tinggi gitu ya ? Atau konsentrasi tinggi untuk membimbing siswa tersebut supaya mampu?



G : Ya sejauh ini sih kalau ngomong masalah konsentrasi ya anak-anak sebenarnya konsentrasi. Tapi mengingat pelajaran bahasa Jepang ini adalah yang mapel pilihan ya, jadi kalau saya bilang wajib salah, kalau saya bilang tidak wajib juga salah gitu karena memang mapel..mapel..mata pelajaran gitu. Tapi sedikit tidaknya say aitu tidak terlalu mem-*push* sekali anak-anak biar bisa gitu. Memang harapan kita sebagai guru kan harus bisa. Tapi mengingat anak-anak banyak yang dipelajari, karena jurusan Pariwisata ya memang wajib harus bisa bahasa Inggris dan berbicara di depan gitu. Nah, sekarang karena belajar bahasa Jepang ini saya kaitkan gitu. Eeh....selain mereka bisa bahasa Jepang, tapi kan masuk ke ranah pariwisata gitu. Jadi mereka bisa belajar bahasa Jepang gitu. Ya walaupun baru nyentil lah yang namanya bahasa Jepang. Tapi sejauh ini ketika belajar, anak-anak mampu sampai di tahap akhir, bahkan sampai bisa berbicara bahasa Jepang. Yang saya khawatirkan karena banyak hal yang dipelajari ya takutnya sekarang paham besoknya ya kemungkinan lupa gitu. Tapi ya sedikit tidaknya ya nyantol lah dalam otak.

R : Oh gitu ya Pak. Baik-baik bagus-bagus Pak. Sejauh mana penerapan teknik *Information Gap* berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Jepang, menurut pengamatannya Bapak ?

G : Eeh..karena saya sudah menerapkan ya, dari awalnya saya menerapkan itu benar-bener efektif bagi saya. Bahkan efektif lagi. Efektif dan efisien gitu. Jadi tidak menghabiskan tenaga yang banyak untuk mendidik anak karena memang metode itu sangat dibutuhkan ketika mengajar. Jadi anak-anak itu..banyak hal yang ditonjolkan dari segi pemahaman, Yang pertama anak-anak lebih paham, kedua eh..apa ya...siswa jadi lebih percaya diri untuk berbicara, tampil di depan, itu yang seperti yang saya katakan tadi gitu, bekalnya mereka itu untuk mempersiapkan diri untuk ke jenjang yang berikutnya, kalo ndak dari sekarang dibimbing ya saya takutnya...takutnya gini, dia bisa berbicara.....bisa berbahasa Jepang tapi takut berbicara gitu. Itu yang saya takutkan. Sebenarnya ya walaupun nggak pinter-pinter amat bahasa Jepang ya, tapi jika mereka terjun di sana ya....itu akan berpengaruh gitu. Jadi ketika mereka akan melakukan percakapan menggunakan teknik *Information Gap* itu sebenarnya banyak sekali hal-hal yang mempengaruhi mereka gitu. Entah mereka lebih fokus, entah mereka lebih mengamati ya....yang saya rasa ya aman-aman aja.

R : Jadi fokus utamanya supaya siswa lebih percaya diri ya ?

G : Betul. Dan itu ada kaitannya dengan berkomunikasi gitu. Setelah mereka fokus, mereka berbicara, mereka lebih percaya diri, tapi kan pelayanan yang paling penting gitu. Banyak...banyak faktor yang kami kaitkan di sana gitu, bukan hanya sekedar bisa bicara, paham

dengan bahasa Jepang, bukan hanya sekedar itu gitu. Pokoknya mereka itu bakal banyak gitu kompetensinya gitu. Diasah dari beberapa faktor lah.

R : Oh oke. Yang terakhir pak, Apakah Bapak berencana untuk terus menggunakan teknik *Information Gap* pada pembelajaran berikutnya atau tidak ? Jika iya, adakah bentuk pengembangan atau penyesuaian yang ingin bapak lakukan agar penerapannya lebih efektif ?

G : Ya. terkait dengan *Information Gap* kalau dikatakan <Apakah berkesinambungan atau tidak? = Bagi saya untuk sementara ini akan tetap saya lakukan. Kenapa? Karena ini seperti yang saya katakan tadi, mempermudah saya untuk bekerja, mempermudah saya mendidik anak-anak. Tapi dengan catatan saya melihat situasi kelas itu yang berbeda-beda, entah itu situasi kelas atau pemahaman siswa, tentunya saya akan menggunakan eh..metode yang sama tapi lebih mengembangkan gitu. Tapi saya akan memikirkan kembali, saya tidak bisa memastikan sekarang. Tapi saya akan mencoba untuk mengkolaborasikan mungkin karena itu kan berkaitan dengan mapel. Mapelnya apa lagi berkaitan dengan tema yang bersangkutan. Contohnya seperti kita ngajar apa? *hiragana* atau tulisan Jepang gitu. Nggak mungkin kita menggunakan *Role-Play* kan untuk berbicara? Ya maka dari itu, ya menyesuaikan dengan temanya, tetapi saya akan tetap menggunakan *Information Gap*, saya kembangkan, apalagi materi saya itu cukup padat untuk mengajarkan anak-anak, terkait dengan berbicara bahasa Jepang. Gimana saya maunya anak-anak biar *enjoy*, biar bisa..pokoknya nggak mengeluh lah, biar cepet bisa, cepet paham, bisa berbicara khususnya. Tapi gimana caranya biar menarik kelas kondusif gitu kan ya. Eeh.. ya biar lebih menarik aja sih pembelajarannya dengan cara *Information Gap* gitu, dan saya akan terus gunakan itu.

R : Jadi tetap akan digunakan supaya lebih *enjoy* dan lebih *happy* ketika ber..eeh apa namanya...melaksanakan kegiatan pembelajaran Pak ya? Supaya tidak ada keluhan kesah gitu ?

G : Betul. Karena ya seperti kita tau bahwa setiap siswa khususnya anak SMA kan sebenarnya harus menggunakan metode khusus supaya mau belajar. Jangan..jangan dulu bisa, mau belajar saja sulit sekali gitu. Makanya ketika saya menerapkan *Information Gap* ini sebenarnya banyak teknik belajar ya. Tapi *Information Gap* itu saya khususkan yang eh...*skill* komunikasi...*skill* berbicara. Dan itu..ketika saya terapkan itu sebenarnya kan kayak tadi pelajaran *Yoyaku* itu kan sulit bagi pemula bahasa Jepang. Tetapi dibuktikan dengan anak-anak mau belajar, mau berbicara, ya itu lah hasil *Information Gap* gitu.

R : Intinya mau dulu.. dan kalau dengan mau mereka pasti bisa kan ?

G : Pasti bisa. Karena dari awal itu sudah dibimbing. Mereka itu dididik lebih eh..apa ya? Biar gimana caranya kita buat perencanaan itu biar nyambung. Biar nggak tiba-tiba baru datang ke kelas dan tiba-tiba anak-anak <Ayo anak-anak kita sudah persiapan untuk ini=, anak-anak *shock*, anak-anak nggak akan mau mengikuti kelas, anak-anak membantah, membangkang kita yang repot nanti gitu.

R : Baik Pak, terima kasih.



LAMPIRAN 3**LAPORAN TRANSKRIP WAWANCARA SISWA KELAS XI A JURUSAN ULP TERKAIT PEMBELAJARAN BAHASA****JEPANG****SMKN 1 SINGARAJA****Wawancara siswa 1 :**

R : Silahkan perkenalkan namanya.

S1 : Perkenalkan nama saya Komang Sinta Prishayanti, bisa dipanggil Sinta

R : Maaf, ulangi namanya ?

S1 : Perkenalkan nama saya Komang Sinta Prishayanti, bisa dipanggil Sinta.



R : Oke. Sebelumnya apakah anda mengetahui bahwa guru pengajar menerapkan teknik *Information Gap* sebelum digunakan di pembelajaran bahasa Jepang ?

S1 : Sudah

R : Bagaimana guru menjelaskan kegiatan *Information Gap* kepada anda dan siswa yang lain di kelas ?

S1 : Cara..eeh..dengan cara seperti tadi, dengan cara percakapan lalu jika mengucapkan kata bahasa Jepang itu dilakukan secara bersama-sama.

R : Oke. Apa yang anda pahami tentang *Information gap* dalam pembelajaran bahasa Jepang ?

S1 : Yang saya pelajari yaitu eh...yang tadi saya belajar tentang *Youyaku*, yang dimana itu memesan tiket reservasi.

R : Dan bagaimana itu fungsinya? Bagaimana itu bekerjanya ?

S1 : Kenapa kak ?



R : Bagaimana itu bekerjanya ?

S1 : Eeh...cara bekerjanya lumayan lancar. Saya bisa memahami.

R : Eh..maksudnya cara bekerjanya itu seperti apa untuk anda ?

S1 : Eh...saya sudah paham karena Senseinya ngajarin dengan cara eh..percakapan. Itu saja.

R : Percakapannya seperti ?

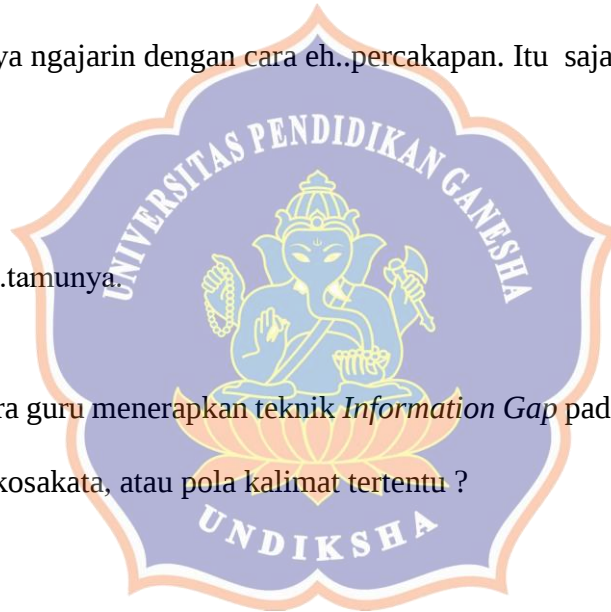
S1 : Seperti antara Front liner dan juga eh....tamunya.

R : Oh oke. Nah. Menurut kamu, gimana cara guru menerapkan teknik *Information Gap* pada materi pembelajaran bahasa Jepang ? Misalnya, apakah dikaitkan dengan tema percakapan, kosakata, atau pola kalimat tertentu ?

S1 : Dengan percakapan.

R : Yang seperti tadi kan ? Front liner dan tamunya

S1 : Iya



R : Dan pada saat kegiatan *Information Gap* ini dilakukan, apakah anda bekerja sama secara berpasangan atau berkelompok ? Kalau secara berpasangan, bagaimana pembagian kelompok tersebut memengaruhi kenyamanan kamu dalam belajar ?

S1 : Kalau seperti tadi, dilakukan dengan berpasangan dan juga bersama-sama. Jika berpasangan itu kita saling melakukan percakapan, kalau bersama-sama kita dibagi menjadi dua yaitu cewek dan cowok saling, itu saling bersaut-sautan.

R : Oke. Dalam penerapan kegiatan *Information Gap* ini, apa saja aktivitas yang anda lakukan ? Misalnya, bertanya dan menjawab, mencocokkan gambar, atau mungkin mencari informasi dari teman ?

S1 : Saya tadi mentranslate ehh...huruf latin ke *hiragana*. Dan saya juga melakukan percakapan.

R : Oke. Menurut anda, apakah kegiatan *Information Gap* membuat anda lebih mudah memahami penggunaan kosakata bahasa Jepang ? Kalau iya coba beri contohnya ?

S1 : Eeh iya, saya paham. Karena dalam percakapan itu lebih mudah untuk dimengerti. Itu saja.

R : Ada lagi ?

S1 : Tidak, itu saja.

R : Apakah kegiatan ini juga membantu anda memahami struktur kalimat atau pola kalimat yang diajarkan ?

S1 : Iya

R : Membantu bagaimana contohnya ?

S1 : Eh...saya mengetahui partikel-partikelnya...yang digunakan.

R : Partikel yang digunakan ya ?

S1 : Eh.. iya



R : Oke....Bagaimana anda dan teman-teman anda menggunakan bahasa Jepang saat melakukan penerapan *Information Gap* ini, khususnya dalam percakapan? Apakah lebih sering menggunakan bahasa Jepang atau masih dicampur dengan bahasa Indonesia ?

S1 : Eh..Masih dicampur dengan bahasa Indonesia

R : Apakah anda merasa kegiatan ini membuat anda lebih berani berbicara dalam bahasa Jepang di depan teman-teman?

S1 : Ya lebih berani.

R : Mengapa bisa begitu ?

S1 : Karena..karena kita sudah di..diajari lebih awal dan kita percaya diri untuk menyampaikannya di depan kelas.

R : Oke. Menurut anda apakah *Information Gap* mampu meningkatkan keterampilan berbicara dalam bahasa Jepang ?

S1 : Iya.

R : Bagaimana cara guru membimbing anda selama kegiatan pembelajaran bahasa Jepang berlangsung ? Maksudnya cara membimbingnya .

S1 : Cara membim ?.

R : Maaf saya ulangi pertanyaanya. Bagaimana cara guru membimbing anda selama kegiatan pembelajaran bahasa Jepang berlangsung ? Apakah gurunya aktif membantu dan memberi contoh penggunaan bahasa Jepangnya ?



S1 : Guru...gurunya aktif membantu.

R : Oke. Apakah dalam penerapan *Information Gap* terdapat kendala ? Jelaskan ?

S1 : Hmm, sejauh ini tidak ada.

R : Oke. Satu lagi. Setelah kegiatan pembelajaran selesai, apakah guru memberikan umpan balik tentang hasil kegiatan atau kemampuan berbicara anda dan siswa yang lain ?

S1 : Guru memberi umpan balik

R : Boleh tau seperti apa ?

S1 : Seperti mengkoreksi apa saja yang salah saat *men-translate* huruf latin ke *hiragana*

R : Oke oke. Baik sekian, terima kasih.

Wawancara siswa 2 :

R : Mohon perkenalannya.



S2 : Perkenalkan nama saya Gede Praresta Mandala, biasanya dipanggil Mandala.

R : Maaf tadi siapa namanya ?

S2 : Perkenalkan nama saya Gede Praresta Mandala, biasanya dipanggil Mandala.

R : Oke. Sebelumnya, apakah anda sudah mengetahui apa itu teknik *Information Gap* sebelum digunakan di pembelajaran bahasa Jepang ?

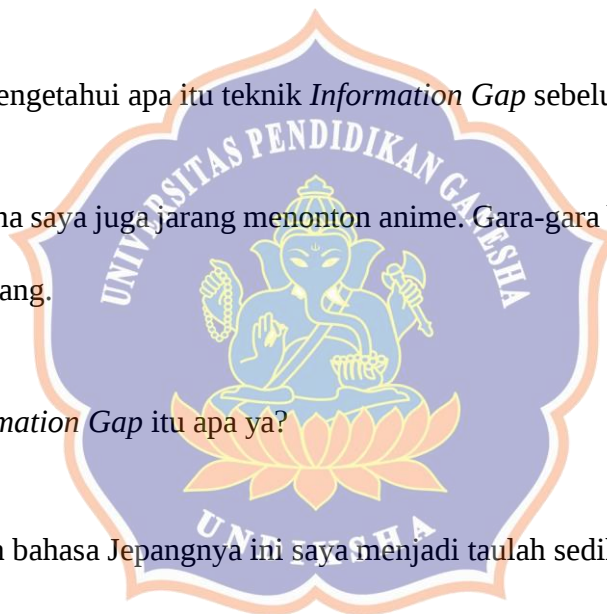
S2 : Eh..sebelumnya itu saya belum tau karena saya juga jarang menonton anime. Gara-gara belajar bahasa Jepang di sekolah eh.. jadinya saya tau eh..apa itu cara pembelajaran bahasa Jepang.

R : Hmm...gitu.. jadi kamu belum tau *Information Gap* itu apa ya?

S2 : Eh..belum. Tapi gara-gara pembelajaran bahasa Jepang ini saya menjadi taulah sedikit-sedikit. Ya.

R : Kalau begitu boleh tanya, apa itu *Information Gap* menurut anda ?

S2 : Eh..itu cara..*step by step* cara pembelajaran bahasa Jepang dan percakapan, eh...seperti tadi yaitu eh..seperti *Front office* dan tamunya.



R : Oke, lanjut ya. Bagaimana guru menjelaskan kegiatan *Information Gap* kepada anda dan siswa yang lain di kelas ?

S2 : Eh..menurut saya itu eh.. gurunya itu eh..mengajarnya...*step by step* dari eh..mengangkat telepon dan cara nada berbicaranya, dan itu sangat jelas bagi saya.

R : Apa yang anda pahami tentang *Information Gap* dalam pembelajaran bahasa Jepang ?

S2 : Eh..yang seperti tadi, saya paham *Information Gap* itu seperti percakapan ataupun eh..*translate* kata hiragana.

R : Itu saja ?

S2 : Iya..

R : Oke. Menurut anda, bagaimana cara guru menerapkan teknik *Information Gap* ini pada materi bahasa Jepang ? Misalnya, apakah dikaitkan dengan tema percakapan, kosakata, atau pola kalimat tertentu ?

S2 : Eh..lebih dikaitkan di percakapan karena di percakapan itu menurut saya eh..lebih bisa eh..lebih bisa dimengerti daripada eh..kosa kata eh.. yang satu satu gitu.



R : Oh begitu, jadi lebih nyaman di percakapan gitu ?

S2 : Ya lebih nyaman di percakapan!!

R : Oke. Saat kegiatan *Information Gap* dilakukan, apakah anda bekerja secara berpasangan atau berkelompok ? Serta Bagaimana pembagian kelompok tersebut memengaruhi kenyamanan kamu dalam belajar.

S2 : Eh..soal kenyamanan saya lebih nyaman berpasangan atau berkelompok karena eh..jika saya tidak tau saya bisa bertanya dengan yang lain.

R : Oh gitu!!

S2 : Ya.

R : Oke. Dalam penerapan kegiatan *Information Gap*, apa saja aktivitas yang anda lakukan ? Misalnya, bertanya dan menjawab, mencocokkan gambar, atau mencari informasi dari teman atau media lain ?

S2 : Eh..sejauh ini saya bercakapan dengan teman saya dan mencari informasi di Internet. Walaupun itu sedikit tapi tetap berhasil lah masuknya.



R : Oke, lumayan masuk ya ?

S2 : Ya.

R : Menurut anda, apakah kegiatan *Information Gap* membuat anda lebih mudah memahami penggunaan kosakata bahasa Jepang ? Kalau iya, bisa kasi tau contohnya ?

S2 : Eh..Kalau saya iya, karena eh..dari sekian kalimat itu pasti aja ada tau salah satu kosa kata tersebut apa artinya gitu, kayak Seumpama, menanyakan nama atau pun jam.

R : Oke. Apakah kegiatan ini juga membantu anda memahami struktur kalimat atau pola kalimat yang diajarkan ?

S2 : Sejauh ini iya karena eh.. gurunya itu mengajarkan eh..dari tidak tau menjadi tau, dan belajar dari sedikit menjadi lebih tau lah gitu.

R : Oke oke. Bagaimana anda dan teman-teman anda menggunakan bahasa Jepang saat melakukan penerapan *Information Gap* ini ? Apakah lebih sering menggunakan bahasa Jepang tau masih campur dengan bahasa Indonesia ?

S2 : Eh..kalo saya sih campur, karena eh.. teman-teman saya tu sering dibawa bercandaan kalo saya bercakapan bahasa Jepang gitu.

R : Jadi masih kurang serius ya dalam pembelajaran ?

S2 : Iya. Eh..di luar pembelajaran

R : Kenapa bisa begitu ?

S2 : Iya mungkin...karena nggak..bukan...gini...bukan jurusan Pariwisata jadi dia nggak mau memfokuskan bahasa Jepang gitu.

R : Kurang minat lah ya!

S2 : Iya kurang minat!!

R : Oke. Sekarang. Apakah anda merasa kegiatan ini membuat anda lebih berani berbicara, khusus dalam penggunaan bahasa Jepang di depan teman-teman?

S2 : Iya karena eh..gurunya itu selalu melatih kita untuk berani dan terus tampil supaya bisa.

R : Mengapa bisa demikian ?

S2 : Eh..karena di dunia pariwisata itu kita harus berani ngomong di depan wi..wisatawan supaya itu..wisatawannya itu juga nyaman. Jadinya harus...diharuskanlah untuk berani.

R : Oke. Sekarang. Menurut anda apakah Information Gap mampu meningkatkan keterampilan berbicara dalam bahasa Jepang ?

S2 : Eh iya, karena itu kan diajarkan dari eh.. satu kalimat ke kalimat lainnya itu terus-terus digituin kan, jadinya langsung...



R : Jadinya ada peningkatan gitu ?

S2 : Iya ada peningkatan lah dari sebelumnya.

R : Oke. Menurut kamu, bagaimana cara guru pembimbingmu selama kegiatan pembelajaran bahasa Jepang berlangsung? Pembimbingannya gimana caranya ?

S2 : Eh cara..

R : Apakah gurunya aktif membantu dan memberi contoh penggunaan bahasa Jepang ?

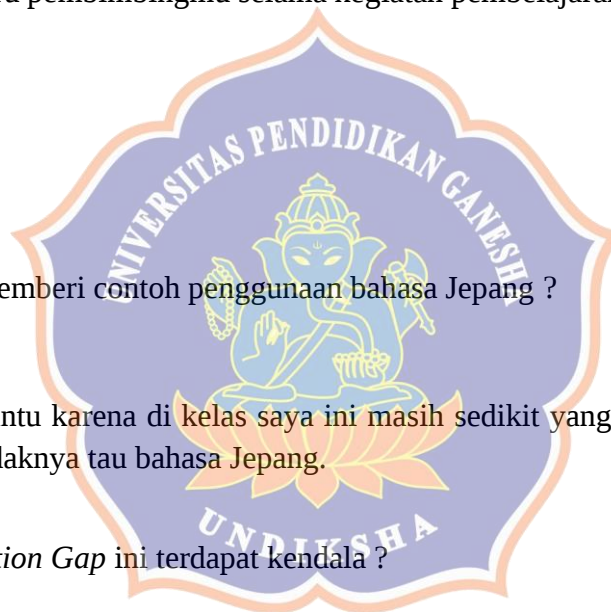
S2 : Gurunya itu aktif banget untuk membantu karena di kelas saya ini masih sedikit yang masih bisa bahasa Jepang, jadi gurunya tu aktif banget eh..supaya..eh..anak-anaknya tu setidaknya tau bahasa Jepang.

R : Oke. Apakah dalam penerapan *Information Gap* ini terdapat kendala ?

S2 : Kendala saya yaitu, dalam pengucapan kalimatnya karena mulut saya itu masih sering belibet gitu. Jadinya terus dilatih supaya bisa.

R : Jadi masih belum terbiasa ya ?

S2 : Ya belum terbiasa aja.



R : Setelah kegiatan pembelajaran selesai, apakah guru memberikan umpan balik tentang hasil kegiatan atau kemampuan berbicara anda dan siswa lain ?

S2 : Eh diumpan balik, eh..kayak diulang gitu eh..pembelajarannya supaya muridnya itu uturus ingat dan tidak langsung lupa gitu biasanya.

R : Apa sudah sering tau masih baru ?

S2 : Eh..sering. Dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran kayak gitu.

R : Oke. Baik, terima kasih.

Wawancara siswa 3 :

R : Baik, perkenalkan namanya.

S3 : Nama saya Gusti Komang Widhiosa, bisa dipanggil Widhiosa.

R : Oke, apakah anda tau tentang yang disebut *Information Gap* ini ?

S3 : Tidak tau karena eh..saya pernah menonton eh... film anime atau lainnya.

R : Jadi selama ini anda selama ini belum tau apa itu teknik *Information Gap* dalam penggunaan pembelajaran bahasa Jepang ya ?



S3 : Belum.

R : Oke!! Menurut kamu gimana cara gurunya menjelaskan baik kepada kamu dan siswanya yang lain tentang tekniknya ini ?

S3 : Apa? Coba ulang?

R : Bagaimana menurut kamu caranya gurunya menjelaskan teknik ini baik ke kamu dan siswanya yang lain ?

S3 : Tidak..karena...gurunya...eee

R : Maaf, coba ulangi ?

S3 : Tidak karena...

R : Tidak apanya ?

S3 : Eee...siswa yang lain eee...tidak..belum ada yang mengerti tentang eee..gitunya tu..soalnya..

R : Jadi kamu belum mengerti tentang bagaimana penggunaannya ya ?

S3 : Belum.

R : Oke. Apa yang anda pahami tentang *Information Gap* dalam pembelajaran bahasa Jepang ini ?



S3 : S-saya memahami tentang pembelajaran bahasa Jepang tentang eehh..jam eeh...angka..dan apa...nomer yang saya tau.

R : Itu saja ?

S3 : Ya itu saja. Jam, eeh apa namanya... angka, nomer, angka.

R : Oke. Jadi anda belum tau ya bagaimana itu digunakan dan eh..apa.. Penerapannya ya ?

S3 : Belum!

R : Padahal udah diterapin lo tadi pas lagi pembelajaran secara anda nggak sadar. Pas gurunya jadi tamu dan temannya jadi resepsionis tu lo.

S3 : Oh yang ditelpon juga?

R : ya!

S3 : Eh..percakapan eeh...jadi resepsionis...sama tamu...eeh apaa....itu saja yang saya tau.

R : Oke, kita lanjut ya. Menurut anda bagaimana cara guru menerapkan teknik *Information Gap* pada materi pembelajaran bahasa Jepang ?

Misalnya, apakah dikaitkan dengan tema percakapan, kosa kata, atau pola kalimat tertentu ?



S3 : Percakapan.

R : Percakapan seperti apa ?

S3 : Seperti...percakapan seperti....eeeh....tamu dengan staf liner...apa..memesan hotel dan memesan kamar.

R : Oke. Saat kegiatan *Information Gap* dilakukan, apakah anda bekerja secara berpasangan atau berkelompok ?

S3 : Menurut saya eeh..lebih baik berpasangan daripada sendiri..individu..eeh..kalo berpasangan..kalo kita nggak tau kita bisa bertanya dengan teman...yang bisa..

R : Jadi selama ini sudah berpasangan ya ?

S3 : Sudah

R : Boleh tau nggak gimana pembagian tersebut mempengaruhi kenyamanannya kamu dalam belajar ?

S3 : Kenyamanan ?



R : Iya

S3 : Kenyamanan itu karena saya..kalo tidak bisa eeh..menjelasin..saya bisa bertanya kepada temen pasangan saya.

R : Oke. Dalam penerapan kegiatan *Information Gap* ini, apa saja aktivitas yang anda lakukan ? Misalnya, bertanya dan menjawab, mencocokkan gambar, atau mencari informasi dari teman ?

S3 : Eh..mencari informasi dan tanya jawab.

R : Kalau boleh tau informasinya dari mana ? Dari temen atau dari sumber lain ?

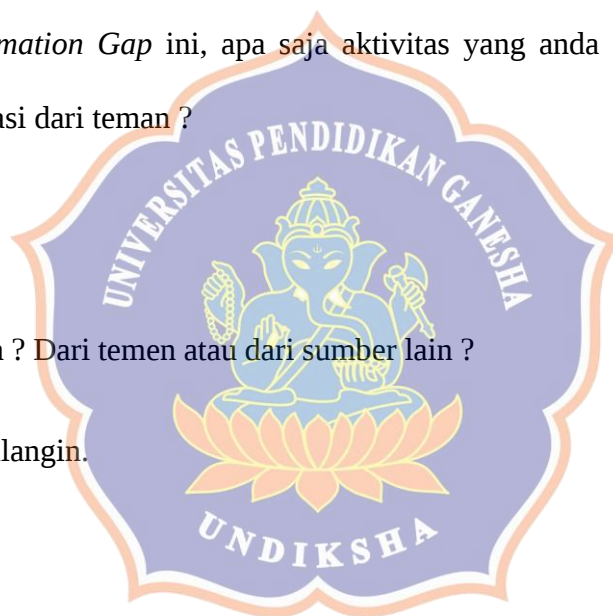
S3 : Dari temen atau dari guru eh..kadang bilangin.

R : Jadi bisa dari temen atau dari guru ya ?

S3 : Iya

R : Oke. Menurut anda, apakah kegiatan *Information Gap* membuat anda lebih mudah memahami penggunaan kosakata bahasa Jepang ?

S3 : Tidak



R : Kenapa bisa begitu ?

S3 : Karena saya tidak pernah make informasinya itu..

R : Oh begitu ya ?

S3 : Ya.

R : Apakah kegiatan ini juga membantu anda memahami struktur kalimat atau pola kalimat yang diajarkan ?

S3 : Seperti apa ?

R : Apakah kegiatan ini mampu membantu anda memahami struktur kalimat atau pola kalimat yang diajarkan ?

S3 : Eh..pola kalimat yang diajarkan ?

R : Ya. Atau pola kalimat yang diajarkan tadi

S3 : Materi yang tadi tu ?

R : Ya. Kamu ngerti atau gimana ?



S3 : Yang berdua tu Pak ?

R : Ya.

S3 : Eehh...

R : Jadi kamu udah ngerti atau belum ?

S3 : Eeh..udah..udah mengerti karena temen-temen saya, sudah dipersentasikan makanya saya mengerti.

R : Oke. Bagaimana anda dan teman-teman anda menggunakan bahasa Jepang saat melakukan penerapan *Information Gap* ? Apakah lebih sering menggunakan bahasa Jepang tau masih campur dengan bahasa Indonesia ?

S3 : Campur Pak, karena kalo saya pada temen memakai bahasa Indonesia, eh..memakai bahasa Jepang kadang temennya kayak nggak..nggak memahami kali bahasa Jepang kak. Makanya bahasa Indonesia tak pake dulu. Kadang kalo pake bahasa Indonesia juga ada temennya yang nggak serius.

R : Jadi belum ada yang paham ya ?

S3 : Iya Pak.

R : Oke. Apakah anda merasa kegiatan ini membuat anda lebih berani berbicara dalam bahasa Jepang di depan teman-teman ?

S3 : Saya merasa berani karena sudah pernah saya eeh.....dulu saya grogi kali waktu baru-baru belajar bahasa Jepang. Baru terus saya dapet maju, saya akhirnya berani maju ke depan.

R : Baik. Menurut anda apakah kegiatan seperti *Information Gap* ini mampu meningkatkan keterampilan berbicara anda dalam bahasa Jepang ini ?

S3 : Apa Pak ?

R : Menurut anda apakah kegiatan seperti *Information Gap* seperti yang dilaksanakan barusan mampu meningkatkan keterampilan anda dalam berbahasa Jepang ? Khususnya berbicara gitu dalam bahasa Jepang?

S3 : Berbicara dalam bahasa Jepang ?

R : Ya.



S3 : Mampu kak.

R : Meski masih kurang ya ?

S3 : ya masih kurang dikit.

R : Bagaimana cara guru pembimbing anda selama kegiatan pembelajaran bahasa Jepang berlangsung ?. Eeh maaf saya ulangi. Bagaimana cara guru membimbing anda selama kegiatan pembelajaran bahasa Jepang berlangsung ? Apakah gurunya aktif membantu dan memberi contoh penggunaan bahasa Jepang ?

S3 : Aktif membantu dan memberi contoh kepada..kepada siswa yang tidak bisa atau yang masih belum tau tentang bahasa Jepang.

R : Jadi masih dibantu sama gurunya ?

S3 : Ya masih dibantu sama gurunya.

R : Apakah dalam penerapan *Information Gap* terdapat kendala mungkin ? Tindakan yang barusan itu ada kendalanya atau sudah paham semuanya ?

S3 : Ada kendalanya Pak



R : Apa..?

S3 : Ehhm...yang...nomor-nomor tu belum terlalu hafal saya.

R : Menyebutkan jumlah orang tu belum terlalu hafal ya ?

S3 : Belum hafal!!

R : Oke-oke. Ini yang terakhir ya. Setelah kegiatan pembelajaran selesai, apakah guru memberikan umpan balik tentang hasil kegiatan atau kemampuan berbicara anda dan siswa yang lain ?

S3 : Coba ulangi Pak ?

R : Setelah kegiatan pembelajaran selesai, apakah guru memberikan umpan balik tentang hasil kegiatan atau kemampuan berbicara anda dan siswa yang lain ?

S3 : Guru memberikan. Begini pak, misalnya setelah pelajaran apakah kita siswa ditanya <Apakah sudah mengerti atau tidak?=. .

R : Dan kamu sudah paham

S3 : Sudah Pak.



R : Baik sekian, terima kasih.



RIWAYAT HIDUP



I Gede Eka Prabhawa Wismaya lahir di Singaraja pada tanggal 6 Mei 2003. Penulis merupakan anak pertama dari pasangan suami istri Bapak I Gede Anom Wisnu Wardhana dan Ibu Ni Luh Putu Artha Wahyuniati. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Hindu. Kini penulis beralamat di Jalan Perumahan Satelit Asri III No. 3 Kelurahan Banyuasri, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali.

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SD Katolik Karya dan lulus pada tahun 2015. Kemudian penulis melanjutkan di SMP Laboratorium Undiksha dan lulus pada tahun 2018. Pada tahun 2021, penulis lulus dari SMA Negeri 4 Singaraja jurusan Bahasa dan Budaya dan melanjutkan pendidikan ke jenjang S1 Jurusan Bahasa Asing di Universitas Pendidikan Ganesha. Pada tahun 2026 penulis telah menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul <Penerapan *Information Gap* Dalam Pembelajaran Bahasa Jepang Siswa Kelas XI A Jurusan ULP SMKN 1 Singaraja=. Selanjutnya, dalam meraih harapan dan cita-cita, penulis berkeinginan untuk bisa terus memperdalam dan memahami bahasa dan budaya Jepang, serta bisa pergi bekerja di negara Jepang.